

Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Pada Masyarakat Suku Buton Di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Indah Marwa Parawanti Opier^{1*}, Lily Joris¹, Isye Jean Liur¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Kota Ambon

*Email:opier@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi (jenis, jumlah, frekuensi konsumsi dan pengolahan) pangan sumber protein hewani pada masyarakat suku Buton di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa timbangan, kamera, alat tulis menulis dan daftar pertanyaan (kuesioner) dan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini dilaksanakan di empat dusun yaitu: Waraloin dan Pakarena, Airbuaya dan Siompu di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat yang berlangsung sejak bulan Maret-April 2023. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisa deskriptif dan regresi linear berganda. Variabel dalam penelitian ini adalah jenis dan jumlah konsumsi pangan hewani, frekuensi konsumsi, bentuk pengolahan bahan pangan hewani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis protein hewani yang dikonsumsi oleh responden dengan persentase terbesar pada jenis protein hewani berupa daging ikan, diikuti dengan jenis protein hewani telur, daging ayam, daging sapi dan daging bebek. Frekuensi konsumsi protein hewani pada kategori selalu pada jenis protein hewani berupa daging ikan dan kategori sering pada protein hewani berupa telur. Kesimpulan bahwa daging ikan, telur dan daging ayam merupakan beberapa jenis protein hewani yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu, sedangkan pengolahan dengan cara digoreng diterapkan pada semua jenis protein hewani yang dikonsumsi.

Kata kunci: pola konsumsi, protein hewani, suku buton

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine consumption patterns (type, amount, frequency of consumption and processing) of food sources of animal protein and to analyze the factors that influence consumption patterns of food sources of animal protein in the Butonese community in Kairatu District, West Seram Regency. L. The tools used in this study were scales, cameras, writing implements and a list of questions (questionnaire) and the respondents used in this study were the people of the Buton tribe in Kairatu District, West Seram Regency. This research was conducted in four hamlets, namely: Waraloin and Pakarena, Airbuaya and Siompu in Kairatu District, West Seram Regency which took place from March to April 2023. The analysis used in this study was descriptive analysis and multiple linear regression. The variables in this study were the type and amount of consumption of animal food, consumption frequency, form of processing of animal food and factors influencing consumption patterns. The results showed that the type of animal protein consumed by respondents with the largest percentage was fish meat, followed by animal protein types of eggs, chicken, beef and duck meat. The frequency of consumption of animal protein in the category is always for the type of animal protein in the form of fish meat and in the category often for animal protein in the form of eggs. The conclusion is that fish meat, eggs and chicken meat are several types of animal protein which are generally consumed by the Buton people in Kairatu District. The factors that influence the pattern of consumption of food sources of animal protein in the Buton people in the Kairatu sub-district are income and number of household members, while education level and age have no significant effect.

Keywords: consumption pattern, animal protein, buton tribe.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan beranekaragam jenis yang dikonsumsi, mencakup sumber pangan energi, protein dan zat gizi lainnya dalam bentuk bahan mentah maupun pangan olahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup baik kualitas maupun kuantitasnya. Pangan merupakan suatu susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang umumnya dikonsumsi atau dimakan setiap hari dalam jangka waktu tertentu. Pangan yang dikonsumsi dapat berasal dari pangan pokok maupun pangan hewani. Pangan pokok sebagai sumber karbohidrat umumnya diperoleh dari beras, sedangkan pangan sumber protein diperoleh dari daging, susu dan telur. Pangan sumber protein hewani ini berperan dan berfungsi sebagai zat pembangun struktur tubuh, pembuang racun dan sumber energi (Rahman 2001).

Pembangunan pangan bertujuan mencapai ketahanan pangan berkelanjutan yang dicirikan oleh konsumsi pangan yang cukup beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA). Pemenuhan kecukupan pangan dan gizi merupakan investasi pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik dan prasyarat bagi pemenuhan hak-hak dasar lainnya seperti pendidikan dan pekerjaan (Suryana 2014), serta erat kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga akan diperoleh kualitas sumber daya manusia yang mempunyai daya saing yang tangguh dan unggul. Sumber daya manusia berkualitas digambarkan sebagai manusia sehat yang cerdas, produktif, dan mandiri (Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi).

Protein merupakan salah satu zat gizi yang paling penting peranannya dalam pembangunan sumber daya manusia. Bersama-sama dengan energi, kecukupan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Suryanty dan Reswita 2016). Kualifikasi protein berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi protein hewani dan protein nabati. Protein hewani dapat terbagi lagi menjadi protein asal peternakan dan perikanan. Konsumsi pangan hewani/daging memiliki efek positif terhadap kesehatan (Mathijs 2015). Hal ini dapat dikarenakan daya cerna protein hewani lebih baik dibanding dengan protein nabati (Muchtadi dan Sugiyono 2010). Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa asupan protein dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang manusia. Untuk mendapatkan kualitas SDM yang baik, terutama terkait dengan pembentukan otak sebagai modal dasar kecerdasan terutama pada anak-anak, diperlukan makanan sumber protein hewani yang cukup. Kekurangan konsumsi protein dan perubahan pola makan merupakan salah satu penyebab terjadinya gizi buruk di Indonesia Menurut Setiawan (2006), Kekurangan konsumsi protein ini lebih banyak disebabkan oleh rendahnya taraf perekonomian penduduk Indonesia.

Maluku merupakan salah satu provinsi kepulauan di Indonesia luas sebesar 712.480 km², terdiri dari 92.4% daratan dengan jumlah pulau mencapai 1412 pulau besar dan kecil dan panjang garis pantai 10.662 km (dmptsp 2018). Sebagai masyarakat kepulauan konsumsi utama sumber

protein hewani masyarakat maluku adalah ikan. Statistik KKP 2021 menunjukan bahwa maluku adalah provinsi dengan tingkat konsumsi ikan tertinggi di indonesia yaitu sebesar 77,49 kg/kapita/tahun (Setyawan E.Y., 2022).

Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan satu dari sembilan kabupaten di Maluku dan Kairatu merupakan satu dari 11 kecamatan di kabupaten Seram Bagian Barat. Kondisini antar pulau beragam sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan kebiasaan makan masyarakat. Jumlah macam makanan dan jenis serta banyaknya bahan makanan dalam pola pangan disatu daerah biasanya berkembang dari pangan setempat yang ditanam dan kelangkaan pangan serta kebiasaan kerja dari keluarga (Suharjo, dkk 2015). Pola konsumsi dan pola komposisi berat pangan untuk pangan hewani di tahun 2021 yaitu mencapai 128.9 gram/hari (Susenas DKP Maluku 2022). Konsumsi pangan hewani di maluku dikatakan masih kurang ideal dari yang seharusnya. Pada dasarnya pola konsumsi masyarakat di 37 provinsi di Indonesia terdiri dari pangan pokok beras, jagung dan umbi-umbian. Pola konsumsi di Provinsi Maluku sendiri berpola beras, sugu dan ubi kayu.

Salah satu elemen masyarakat di kabupaten seram bagian barat merupakan suku Buton yang sudah tinggal secara turun temurun yaitu di Desa kairatu. Masyarakat Suku Buton ini sendiri menduduki beberapa dusun yang ada di kecamatan Kairatu kabupaten Seram Bagian Barat yakni diantaranya dusun Waralohi, Pakarena, Airbuaya dan Siompu. Masyarakat Suku Buton mendiami wilayah pesisir pantai dan berhubungan langsung dengan perairan sehingga sebagian besar suku buton ini bekerja/berusaha sebagai nelayan.

Fenomena yang terjadi pada mayoritas masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat adalah nelayan dengan klasifikasi pendapatan rendah. Biasanya sebelum menghadapi musim barat daya masyarakat sudah menyiapkan pasokan bahan pangan berupa ikan asin dan masyarakat dengan klasifikasi pendapatan yang besar cenderung mereka adalah pengusaha, pegawai negeri sipil, mereka yang mengkonsumsi pangan hewani seperti daging ayam dan telur. Tetapi bukan saja tentang pendapatan, ada juga (Farras et al., 2021) faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat yang beretnis sulawesi tenggara yaitu pendidikan, umur dan jumlah anggota rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Pada Masyarakat Suku Buton Di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di empat Dusun yaitu: Waraloin dan Pakarena, Airbuaya dan Siompu di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini telah berlangsung sejak bulan Maret-April 2023. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa timbangan, kamera, alat tulis menulis dan daftar pertanyaan (kuesioner) dan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku buton di

Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Total populasi Kepala Keluarga Suku Buton di Kecamatan Kairatu adalah 587 Kepala Keluarga. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 85 orang Kepala Keluarga.

Teknik pengambilan sampelnya dapat menggunakan cara Solvin (Sujarweni, 2014) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)}$$

Dimana, n = jumlah sampel, N = jumlah seluruh populasi, e²= presisi (ditetapkan 10%)

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)} = \frac{587}{1 + (587)0,10^2} = \frac{587}{6,87} = 85,007 = 85 \text{ KK}$$

Dengan jumlah sampel 85 kepala rumah tangga tersebut maka ditentukan jumlah sampel masing-masing sampel menurut Desa secara proposional dengan rumus :

$$ni = \frac{Ni}{n} N$$

Dimana, ni = jumlah sampel menurut stratu, n = jumlah sampel seluruhnya, Ni = jumlah populasi menurut stratum, N = jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel masing-masing Dusun sebagai berikut :

$$\text{Dusun Siompu} = \frac{137}{587} \times 85 = 19,84 = 20 \text{ KK}$$

$$\text{Dusun Pakarena} = \frac{284}{587} \times 85 = 41,12 = 41 \text{ KK}$$

$$\text{Dusun Air Buaya} = \frac{102}{587} \times 85 = 14,77 = 15 \text{ KK}$$

$$\text{Dusun Waraloin} = \frac{64}{587} \times 85 = 9,26 = 9 \text{ KK}$$

Berdasarkan perhitungan sampel di atas maka diperoleh jumlah sampel sebesar 85 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 103 orang dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang lebih representatif.

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah metode *recal* 24 jam yang dilakukan dengan mewawancarai responden secara langsung menggunakan alat bantu kuisioner secara terstruktur. Data primer bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan hewani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengutip dan menyalin data dari instansi terkait, literatur pustaka, dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan jenis data yang diperlukan.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah pola konsumsi pangan sumber protein hewani meliputi jenis dan jumlah konsumsi pangan hewani, frekuensi konsumsi dan bentuk pengolahan bahan pangan hewani serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan sumber protein hewani yaitu pendapatan, pendidikan, umur dan jumlah anggota rumah tangga. Penelitian ini menggunakan Analisis deskriptif guna memberikan gambaran umum tentang pola konsumsi pangan hewani dalam hal ini meliputi jenis dan jumlah konsumsi pangan hewani, frekuensi konsumsi dan bentuk pengolahan bahan pangan hewani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan umur responden pada desa sampel di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat pada kisaran umur 19-44 tahun sebesar 83,53% (71 responden), kisaran umur 45-59 tahun sebesar 15,29% (13 Responden), dan pada kisaran umur ≥ 60 tahun sebesar 1,18% (1 Responden). Jumlah responden berdasarkan umur responden dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Pesentase (%)
19-44	71	83,53
45-59	13	15,29
≥ 60	1	1,18
Total	85	100

Sumber: Data Terolah (2023).

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah responden berdasarkan umur diperoleh persentase terbesar ditunjukkan pada responden dengan kisaran umur 19-44 tahun (dewasa) yaitu 83,53%, diikuti dengan responden dengan kisaran umur 45-59 tahun (pra lanjut usia) sebesar 15,29% dan 1,18% pada kisaran umur ≥ 60 tahun (lanjut usia). Baliwati et al (2010) bahwa umur akan berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan sehingga juga akan mempengaruhi banyaknya konsumsi energi selanjutnya dijelaskan, umur merupakan suatu ukuran lamanya hidup seseorang dalam satuan tahun. Semakin bertambahnya umur maka produktivitas seseorang akan meningkat namun akan kembali mengalami penurunan setelah melewati umur produktif.

Tingkat Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan pada desa sampel di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat pada tingkat pendidikan SD dan SMP masing-masing adalah 12,94%, pada tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki persentase yaitu sebesar 47,06%, dan pada tingkat pendidikan S1 yaitu sebesar 27,206%. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Pesentase (%)
SD	11	12,94
SMP	11	12,94
SMA/SMK	40	47,06
S1	23	27,06
Total	85	100

Sumber: Data Terolah (2023).

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh persentase terbesar ditunjukkan pada responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki persentase yaitu sebesar 47,06%, selanjutnya berturut-turut pada tingkat pendidikan S1 yaitu sebesar 27,06%, dan pada tingkat pendidikan SD dan SMP yaitu masing-masing sebesar 12,94%. Sitanggang (2017); Harmoko et al. (2022) bahwa tingkat pendidikan formal seseorang seringkali berhubungan positif dengan peningkatan pola konsumsi pangan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan gizi.

Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan pada desa sampel di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat pada kisaran pendapatan < Rp. 500.000 yaitu sebesar 60% dan pada kisaran pendapatan Rp. 500.000-1.000.000 yaitu sebesar 40%. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (orang)	Pesentase (%)
< 500.000	51	60
500.000-1.000.000	34	40
Total	85	100

Sumber: Data Terolah (2023).

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan diperoleh persentase terbesar ditunjukkan pada responden dengan tingkat pendapatan <500.000 (60%), diikuti responden dengan tingkat pendapatan 500.000-1.000.000 (40%). Baliwati et al (2010), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi (pendapatan) dan harga serta faktor sosial-budaya dan religi. Selanjutnya dijelaskan bahwa perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan hewani dengan kualitas dan kuantitas lebih baik. Sebaliknya, penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan hewani asal ternak yang dibeli.

Jumlah Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jumlah anggota keluarga pada desa sampel di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat pada kisaran jumlah anggota keluarga 4-6 memiliki persentase terbesar 65,88%, diikuti dengan jumlah anggota keluarga pada kisaran 1-3 orang yaitu sebesar 24,71% dan sisanya 9,41% pada jumlah anggota keluarga > 7 orang. Jumlah responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Pesentase (%)
1-3	21	24,71
4-6	56	65,88
>7	8	9,41
Total	85	100

Sumber: Data Terolah (2023).

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah responden berdasarkan jumlah anggota keluarga diperoleh persentase terbesar ditunjukkan pada responden dengan jumlah anggota keluarga 4-6 orang (65,88%), diikuti responden dengan jumlah anggota keluarga 1-3 orang (24,71%) dan 9,41% dengan jumlah anggota keluarga >7 orang. Baliwati et al (2010), jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota keluarga mempunyai selera yang berbeda. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka secara kuantitas konsumsi pangan semakin bertambah dan bervariasi, maka beban yang ditanggung rumah tangga juga semakin besar, sehingga rumah tangga memutuskan untuk memilih jenis pangan tertentu yang lebih murah dan mudah didapatkan dalam jumlah yang lebih banyak untuk memenuhi unsur kenyang bukan untuk memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga.

Jenis-Jenis Protein Hewani Yang Dikonsumsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis protein hewani yang dikonsumsi responden pada desa sampel di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat adalah sebagai berikut : jumlah responden yang mengkonsumsi daging ikan sebesar 100% (85 orang), yang mengkonsumsi daging ayam sebesar 81,18% (69 orang), yang mengkonsumsi daging bebek sebesar 1,18% (1 orang), yang mengkonsumsi daging sapi sebesar 5,88% (5 orang), dan yang mengkonsumsi telur sebesar 96,47% (82 orang). Jenis-jenis protein hewani yang dikonsumsi responden dapat ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Jenis-Jenis Protein Hewani Yang Dikonsumsi Responden

Jenis Protein Hewani	Jumlah (orang)	Pesentase (%)
Ikan	85	100,00
Ayam	69	81,18
Bebek	1	1,18

Sapi	5	5,88
Telur	82	96,47

Sumber: Data Terolah (2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis protein hewani yang dikonsumsi oleh responden dengan persentase terbesar pada jenis protein hewani berupa daging ikan yaitu sebesar 100% (85 orang), diikuti dengan jenis protein hewani telur, daging ayam, daging sapi dan daging bebek dengan persentase berturut-turut 96,47% (82 orang), 81,18% (69 orang), 5,88% (5 orang), dan 01,18% (1 orang).

Umumnya jenis protein hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat tergantung pada ketersediaannya. Protein yang akan dikonsumsi oleh masyarakat dapat diperoleh dengan cara berburu, memancing dan dibeli, serta hajatan atau acara-acara yang menyajikan produk olahan dari jenis protein hewani. Masyarakat Suku Buton yang berada di Kecamatan Kairatu memperoleh produk atau hasil olahan dari jenis protein hewani dengan cara membeli yaitu pada produk daging ikan, daging ayam, daging bebek, daging sapi dan telur, serta hasil olahan yang dijual di pasar, warung, kios, ataupun toko setempat, sedangkan ada beberapa jenis protein hewani yang dapat diperoleh dengan cara dipancing yaitu ikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daging ikan dan telur merupakan jenis protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Suku Buton di Kecamatan Kairatu, kemudian diikuti dengan jenis protein hewani berupa daging ayam, daging sapi dan daging bebek. Jenis protein hewani daging ikan merupakan protein hewani yang sangat diminati untuk dikonsumsi oleh masyarakat Maluku secara umum, karena beranggapan bahwa ikan merupakan jenis protein hewani yang lebih sehat dikonsumsi dibandingkan dengan protein hewani lainnya. Menurut Susanto & Fahmi (2012); Djunaidah (2017) bahwa ikan merupakan pangan hewani yang mempunyai nutrisi tinggi, sumber asam esensial, serta rendah kandungan lemak jenuh yang menjadikan ikan lebih menyehatkan dibandingkan dengan protein hewan lainnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa konsumsi ikan dapat melindungi manusia dari penyakit yang disebabkan karena perubahan gaya hidup di banyak negara industri di dunia. Menurut Djunaidah (2017); Kurnia et al., (2018); Patel et al., (2010); Noer et al., (2020) bahwa ikan mengandung zat yang bermanfaat bagi kesehatan serta mampu mereduksi dan mencegah berbagai penyakit seperti penyakit jantung, stroke, arthritis, inflamasi, kanker, kondisi psikologis, diabetes, dan sindrom metabolik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa telur menempati posisi kedua terbanyak setelah daging ikan. Telur merupakan salah satu dari beberapa protein hewani yang bergizi, mudah diolah, dan memiliki harga yang terjangkau. Hal ini yang menyebabkan telur menempati posisi kedua terbanyak dikonsumsi masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu. Yuwanta (2010) menjelaskan bahwa telur mudah diolah dalam banyak ragam/variasi masakan. Selanjutnya dijelaskan bahwa telur merupakan alternatif utama dalam usaha memenuhi kebutuhan pangan berkualitas akan protein hewani. Hal ini disebabkan peredaran telur mudah terjangkau semua lapisan masyarakat, dapat dibeli dalam bentuk butiran dengan harga yang terjangkau.

Frekuensi konsumsi produk hewani (dalam Hari Per Rumah Tangga)

Hasil penelitian menunjukkan frekuensi konsumsi protein hewani daging adalah daging ikan (40-90 gram), daging ayam (20-60 gram), daging bebek (40 gram), daging sapi (50-60 gram), dan telur (1-2 butir). Frekuensi konsumsi protein hewani ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi Konsumsi Protein Hewani

Jenis Protein Hewani	Frekuensi			Jumlah (per orang)
	Selalu	Sering	Jarang	
Ikan (gram)	83	2	-	40-90
Ayam (gram)	-	7	72	20-60
Bebek (gram)	-	-	1	40
Sapi (gram)	-	-	6	50-60
Telur (butir)	-	71	21	01-Feb

Sumber: Data Terolah (2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani pada frekuensi selalu dikonsumsi ditempati oleh jenis protein hewani ikan berdasarkan 83 jawaban responden. Daging ikan tersebut dikonsumsi sebanyak 40 gram – 90 gram per orang per hari

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani frekuensi sering dikonsumsi adalah ditempati oleh jenis protein hewani telur berdasarkan 71 jawaban responden. Telur tersebut dikonsumsi sebanyak 1-2 butir per orang per hari. Sedangkan pada frekuensi jarang dikonsumsi ditempati oleh protein hewani daging ayam berdasarkan 72 jawaban responden.

Dari hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwa daging ikan, telur dan daging ayam merupakan beberapa jenis protein hewani yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu. Hal ini diduga bahwa adanya faktor tingkat pendapatan yang dapat menentukan frekuensi konsumsi protein hewani masyarakat suku buton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat suku buton (responden) adalah di bawah Rp. 1.000.000, dengan rincian sebagai berikut: untuk pendapatan < 500.000 sebanyak 60% dan pendapatan 500.000-1.000.000 sebanyak 40%. Menurut Wahyuni et al (2016), terdapat tiga faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu tingkat harga, pendapatan, dan preferensi. Selanjutnya dijelaskan oleh Mayasari et al., (2018), bila selera tidak berbeda maka pengeluaran pangan rumah tangga akan meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan, akan tetapi proporsi pengeluaran pangan tersebut dari total pendapatan akan menurun.

Produk Olahan Protein Hewani

Hasil penelitian menunjukkan produk olahan berdasarkan jenis protein hewani, yaitu ikan yang diolah dalam bentuk digoreng, kuah bening, bakar, asar, kuah kuning, sup ikan, dipindang; daging ayam diolah dalam bentuk goreng, semur, bakar, kari, saos, gulai dan Sate; daging bebek diolah dalam bentuk goreng, semur, sate dan Bakar; daging sapi diolah dalam bentuk semur, goreng dan asap; dan telur diolah dalam

bentuk goreng dan rebus. Produk olahan berdasarkan jenis protein hewani dapat ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Produk Olahan Protein Hewani

Jenis Daging	Produk Olahan
Ikan	goreng, kuah bening, bakar, asar, kuah kuning, sup ikan, dipindang
Ayam	goreng, semur, bakar, kari, saos, gulai, sate
Bebek	goreng, semur, sate, bakar.
Sapi	semur, goreng, asap
Telur	goreng (dadar, ceplok, omlet), dan rebus

Sumber: Data Terolah (2023).

Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis olahan daging yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Buton di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu produk olahan daging ikan diolah dengan cara goreng, kuah bening, bakar, asar, kuah kuning, sup ikan, dan dipindang

Daging ayam, sapi dan bebek yang umumnya diolah pada masyarakat Suku Buton Di Kecamatan Kairatu yaitu dengan cara digoreng dan semur, sedangkan pada olahan sate dan daging bakar hanya pada jenis protein hewani ayam dan bebek. Pada jenis olahan kari, saos dan gulai hanya pada jenis protein hewani daging ayam. Jenis olahan yang menjadi ciri khas suku buton di daerah Sulawesi adalah olahan kare pada daging ayam dan daging sapi, ikan teri dengan olahan bumbu balado, ikan yang ditumbuk-tumbuk dengan parutan kelapa yang kemudian digoreng, serta telur rebus yang digoreng (Rahmawati, 2018). Adanya pergeseran pola konsumsi pada masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu pada jenis produk olahan asal protein hewani, diduga dipengaruhi oleh faktor selera dan sosial budaya. Masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu sudah menetap cukup lama dan pergeseran yang terjadi diduga diakibatkan oleh adaptasi keadaan sosial budaya masyarakat Maluku yang ada di Kecamatan Kairatu sehingga menimbulkan kebiasaan pada pola konsumsi. Menurut pendapat Saragih (2000) beberapa bentuk produk olahan yang diminati konsumen dewasa ini adalah produk olahan daging olahan yang memenuhi fungsi praktis dan efisien yakni, siap guna (ready for used), siap saji (ready to cook) dan siap konsumsi (ready to eat).

KESIMPULAN

Daging ikan, telur dan daging ayam merupakan beberapa jenis protein hewani yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan sumber protein hewani pada masyarakat suku buton di Kecamatan Kairatu adalah pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan dan umur secara signifikan tidak berpengaruh nyata. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dikaji lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi pada masyarakat di Suku Buton Kecamatan Kairatu selain faktor pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Baliwati Yf, A Khomsan Dan Cm Dwiriani. 2010 Pengantar Pangan Dan Gizi. Penebar Swadaya. Depok.
- Djunaidah 2017. Tingkat konsumsi ikan di Indonesia Ironi di Negeri Bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* 11(1) : Halaman: 12-24.
- Farras, M. F., R. Anindita., dan R. Asmara. 2021. Pola Konsumsi dan Permintaan Protein Hewan Di Kota Malang Model Almost Ideal Demand System (AIDS). *Volume 5 (2):286-297.*
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program Ibm Spss 21. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Harmoko, H., Usman, U., & Zainal, Z. (2022). Potensi Peternak Dan Struktur Populasi Kerbau. *Jambura Journal of Animal Science*, 4(2), 110-116.
- Iriyanti N. Sitanggang., 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan. Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- James, michael. 2001. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jakarta: Ghalia.
- Kusuma, I. 2019. Pengaruh Pendapatan, Faktor Sosial Dan Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Daging. *Jurnal. Universitas Gadjja Mada.*
- Kurnia, A. R., Purba M. B., & Gunawan, I. M. A. 2018. Konsumsi Ikan Bersifat Protektif terhadap diagnosis hipertensi di Indonesia. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 14 (4):163-174.
- Mathijs , E., 2015, Exploring Future Pettern Of Meat Consumption. *J Meat Science*. 109:112- 116.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. 2018. Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2):191-213.
- Melly Suryanti dan Reswita. 2016. Analisis Konsumsi Pangan Berbasis Protein Hewani. *AGRISEP Vol 16 No.1 Maret 2016 Hal: 101-110.*
- Muchtadi Tr, Sugiyono Fa. 2010. Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan. Bogor. Okada, Tomoo. 2004. Effect Of Cow Milk Consumption On Longitudinal Heightgain In Children. *The American Journal Of Clinical Nutrition*, 80 (4) 1088-1089. Diperoleh 15 Maret 2014 Dari [Http://Ajcn.Nutrition.Org/Content/80/4/1088.2.Full](http://ajcn.nutrition.org/content/80/4/1088.2.full).
- Noer, E. R., Syaucy, A., Rahadiani, A., Fitriani, D. Y., Ayustaningwarno, F., & Fajrani, A. M. 2020. Hubungan Konsumsi Ikan Terhadap Resiko Sindrom Metabolik Pada Wanita Obesitas Abnormal. *Jurnal of Nutrition Collage*. 9(4):279-284.
- Parulian J., 2014. Pola Konsumsi Daging Sapi Oleh Rumah Tangga Di Bandar Lampung. *Jurnal. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.*
- Patel, J. F., Tracei, I., Hughes, E. A., Lip, G. Y. 2010. Omega 3 Polyunsaturated acids and cardiovascular disease: notable ethnic diggerences or unfulfilled promise?. *Jurnal of Thrombosis and Haemostatis*, 8(10)2095-2104.
- Rahman H.P. 2001. Konsumsi Pangan Dan Sumber Protein Hewani. Disertasi Ipb Bogor. Sanam, A.B., Swacita, I.B.N dan Agustina, K.K. 2014. Ketahanan Susu Kambing Peternakan Ettawah post-Thawing pada Penyimpanan Lemari Es Ditinjau daari Uji Didih dan Alkohol. *J Veteriner* 3(1): 1-8.

- Setiawan, N. 2006. Perkembangan konsumsi protein hewani di Indonesia: Analisis Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional 2002-2005. *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol 6 (1):68-74.
- Setyawati E.Y., 2022. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan. <https://kkp.go.id/sosek>. (Diakses Januari 2023).
- Suharjo, Lj Harper Bj Deaton Dan Ja Driskel. 2015. Pangan, Gizi Dan Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press), Jakarta.
- Sujarweni VW. 2014. Metodologi Penelitian. Pustakabarupress. Yogyakarta.
- Suryana, A. 2014. Ketahanan pangan dan perbaikan gizi masyarakat berbasis kemandirian dan kearifan lokal:dari perspektif undang-undang pangan baru. *Widyakarya Pangan dan Gizi X*. Jakarta (ID). LIPI Press.
- Suryanty dan Reswita. 2016. Analisis Konsumsi berbasis pangan hewani di Kabupaten Lembong : Pendekatan model AIDS (Almost Ideal Demand System) *J. Agrisepe* 15(1):101-110.
- Susanto, E. & Fahmi, A. S. 2012. Senyawa fungsional dari ikan: aplikasinya dalam pangan. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, Volume 1(4):95-102.
- Wahyuni, D., Purnastuti, L. Mustofa. 2016. Analisis tiga bahan pangan sumber protein hewani di Indonesia. *Jurnal Economia*. Volume: 12 (1):43-53.
- Yuwanta, T., 2010. *Telur dan Kualitas Telur*. UGM Press. Yogyakarta.